
**ANALISIS PROGRAM STUDI MAGISTER PAI
UIN IMAM BONJOL PADANG**

**ANALYSIS OF PAI MASTER STUDY PROGRAM
UIN IMAM BONJOL PADANG**

JEJEN MUSFAH

Jejen Musfah

Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN Syarif
Hidayatullah
Jl. Ir H. Juanda
No.95, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia
jejen@uinjkt.ac.id

Naskah diterima:

20 Maret 2020

Revisi: 17 April -

21 November 2020

Disetujui: 23 Desember 2020

Abstract

This study aims to analyze the management of PAI's Masters Program at UIN Imam Bonjol Padang with a focus on the National Higher Education Standards (SNPT). This research uses a qualitative approach. Data collection through the method of study documentation, interviews, and observations. The results of the study are first, the strength of the Study Program is in the vision and mission, doctoral lecturers and professors, low cost, and quality assurance. Second, the weaknesses of this Study Program are learning facilities such as AC, reference books, lecturers' work, one Head of Study Program for three Study Programs, weak lecturer collaboration, and there is no follow up of lecturer evaluation. Third, opportunities for quality improvement can occur due to the existence of accreditation and research funding from the Ministry of Religion and internal campus. Fourth, the Study Program challenge is to increase the number and quality of lecturers and learning facilities. Fifth, lecturers holding doctorates or professorships do not guarantee the productivity of writing scientific papers. Sixth, the state campus is not a guarantee of orientation to service quality, learning, and research.

Keywords: *S2 PAI, Research Performance, Learning Facilities, SWOT.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Imam Bonjol Padang dengan fokus pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian adalah pertama, kekuatan program studi ada pada visi dan misi, dosen dengan kualifikasi doktor dan profesor, biaya yang murah, dan penjaminan mutu. Kedua, kelemahan program studi ini adalah fasilitas pembelajaran seperti AC, buku referensi, karya dosen, satu ketua Prodi untuk tiga Prodi, kerjasama dosen yang lemah, dan tidak ada tindak lanjut evaluasi dosen. Ketiga, peluang perbaikan mutu bisa terjadi karena adanya akreditasi dan pembiayaan penelitian dari Kemenag dan internal kampus. Keempat, tantangan Prodi adalah peningkatan jumlah dan kualitas dosen dan fasilitas pembelajaran. Kelima, dosen bergelar doktor atau berpangkat profesor bukan jaminan produktivitas menulis karya ilmiah. Keenam, kampus negeri bukan jaminan orientasi pada mutu pelayanan, pembelajaran, dan penelitian.

Kata Kunci : *S2 PAI, Kinerja Penelitian, Fasilitas Pembelajaran, SWOT.*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Riset dan Teknologi (Permenristekdikti) Nomor 44 Tahun 2015, lingkup Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) meliputi delapan komponen pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana Pembelajaran, Standar Pengelolaan Pembelajaran, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran.

Dalam praktiknya tidak semua Prodi memenuhi standar minimal SNPT tersebut dikarenakan beragam alasan. Misal, jumlah dosen minimal terpenuhi tetapi kinerja penelitian dosen belum maksimal; jumlah ruang kelas terpenuhi tetapi tidak semuanya memiliki alat pendingin ruangan sehingga memengaruhi kenyamanan belajar mahasiswa dan dosen. Penelitian Sururin (2017: 109) menyimpulkan bahwa mayoritas program studi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berakreditasi C, dan mayoritas Institusi/ Perguruan Tinggi di bawah PTKI status akreditasinya C. Artinya, pemenuhan SNPT di lingkungan PTKI merupakan agenda yang strategis dan mendesak. Menggunakan pendekatan analisis *strengths, weaknesses, opportunities, dan threats* (SWOT) penelitian bertujuan menganalisis implementasi SNPT, penelitian, dan minat mahasiswa magister PAI UIN Imam Bonjol Padang.

Tinjauan Pustaka

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2017 telah melakukan penelitian peran alumni PTKI di masyarakat. Salah satu temuannya bahwa

dalam pembelajaran di PTKI masih menghadapi permasalahan, seperti: kelemahan dalam evaluasi pembelajaran, kelemahan menggunakan teknologi informasi serta media dalam proses belajar-mengajar, kelemahan dalam membuat dokumen perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, kelemahan dalam mengelola kelas, kelemahan dalam menggunakan bahasa Inggris, tanggung jawab terhadap tugas, dan penguasaan teori belajar.

Amsal Bakhtiar (2015) menegaskan, bahwa Pascasarjana perlu melakukan penguatan akademik Program Pascasarjana PTKI. Pertama, memiliki Sumber Daya Manusia, khususnya dosen, yang qualified dan profesional. Kedua, proses belajar-mengajar yang baik dan memenuhi standar. Ketiga, good governance atau tata kelola yang baik di perguruan tinggi. Keempat, riset dan publikasi harus menjadi jantung Pascasarjana sekaligus menjadi standar kualifikasi lulusan, berbeda dengan tingkat sarjana (S1). Kelima, pendanaan yang mencukupi bagi peningkatan kualitas melalui penyediaan sarana prasarana.

Hujair A. H. Sanaky (2008: 96) menyimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu dan unggul merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Pendidikan akan menjadi sia-sia apabila mutu proses dan lulusannya rendah. Penilaian dan pengakuan terhadap pendidikan yang mutu dan unggul atau tidak, ditentukan oleh masyarakat profesional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Prodi magister PAI di UIN Imam Bonjol Padang dengan fokus pada SNPT, minat mahasiswa, dan penelitian dosen?

Pendidikan Islam memiliki potensi sangat besar untuk melahirkan generasi yang berdaya saing dan berkompetensi internasional. Nilai ilmu, nilai hikmah, nilai moral, nilai ekonomi, dan nilai inovasi dalam ajaran Islam, menjanjikan kekayaan sumber daya manusia yang berdaya saing andainya digarap dengan serius dan terancang (Fadzul, 2017: 21). Haqqi (2017: 316) menulis, “Selain pembentukan jaringan universitas Islam ASEAN, ia juga menyarankan agar Universitas Islam ASEAN didirikan dalam kolaborasi di antara anggota negara-negara ASEAN”.

Riset tentang mutu pendidikan tinggi sudah banyak dilakukan, di antaranya Winarsih (2017), menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi dapat dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan “pelanggan pendidikan” dan menghasilkan produk yang memuaskan, khususnya masyarakat pengguna jasa pendidikan; Asmawi (2005), menulis bahwa untuk mendapat mahasiswa dengan bibit yang terbaik, dapat dilakukan dengan sistem seleksi yang hanya mempertimbangkan mutu, bukan target jumlah mahasiswa sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat diminati dipasar bursa tenaga kerja; Sulaiman dan Wibowo (2016), Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah komitmen pimpinan, jumlah tenaga auditor, dan kegiatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi rutinitas. Berbeda dengan riset-riset sebelumnya, riset ini fokus pada analisis Prodi Magister UIN Imam Bonjol Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menganalisis data yang

berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh.

Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi: (1) Observasi dilakukan di perpustakaan, ruang dosen, ruang pimpinan, ruang kelas, dan lingkungan kampus. (2) Wawancara dilakukan dengan direktur pascasarjana, ketua Prodi, dosen, mahasiswa, dan petugas perpustakaan. (3) Dokumen yang dikumpulkan adalah pedoman akademik, pedoman penulisan karya ilmiah, dokumen kurikulum. Penelitian dilakukan selama 13 hari, dalam dua tahap. Tahap pertama adalah lima hari (9 sampai 13 Mei 2018), dan tahap kedua adalah delapan hari (5 sampai 12 Juni 2018).

Proses analisis data penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data (Moleong, 1999: 103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pascasarjana Imam Bonjol

Pada tahun 2012, Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang diberikan kepercayaan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah untuk menyelenggarakan Program

Beasiswa S2 bagi guru dan calon pengawas PAI untuk konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam.

Pada tanggal 15 Juli 2013 keluarlah SK Dirjen Pendis tentang Transformasi Konsentrasi (Program Magister) menjadi Program Studi, dengan SK ini konsentrasi yang ada pada Pascasarjana menjadi Program Studi (Prodi) yang terdiri dari delapan Prodi yaitu: 1) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) Prodi Pendidikan Bahasa Arab, 3) Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), 4) Prodi Ekonomi Syari'ah, 5) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6) Prodi Ilmu al-Hadis, 7) Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, 8) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Kedelapan Prodi S2 itu dikelola oleh tiga sekretaris Prodi, tiga Kaprodi, satu direktur, dan satu wakil direktur.

Visi Prodi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi Program Magister yang unggul dalam pengembangan bidang PAI di ASEAN Tahun 2037. Sedangkan misinya adalah: *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk mewujudkan insan akademis yang berilmu, beriman, berakhlak, dan berbudaya; *Kedua*, mengembangkan karya penelitian dan publikasi ilmiah yang bermutu di bidang PAI; *Ketiga*, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Islam berbasis riset; dan *keempat*, mewujudkan pengelolaan Prodi PAI yang profesional, berintegritas dan akuntabel. Tujuan Prodi ini sendiri adalah 1) terwujudnya lulusan Magister PAI yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab; 2) diseminasi hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu; dan 3) terwujudnya tata kelola Prodi Magister PAI yang sehat.

Implementasi SNPT

Standar Kompetensi Lulusan

Profil lulusan S2 PAI adalah: 1) Inovator Ilmu Pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter. Lulusan mampu menggagas keilmuan Pendidikan agama Islam dengan pendekatan inter dan multi disipliner dengan profesional; 2) Pendidik. Lulusan mampu mentransformasikan keilmuan PAI dengan pendekatan inter dan multi disipliner dengan profesional dan mampu mendesain model pembelajaran dan sumber belajar dengan pendekatan ilmiah dan berbasis teknologi informasi secara kreatif dan inovatif; 3) Peneliti yang menghasilkan karya tulis dan publikasi ilmiah bereputasi dalam bidang pendidikan Islam. Lulusan mampu menjawab permasalahan keilmuan dan kemasyarakatan dan publikasi ilmiah dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam secara profesional.

Mahasiswa magister PAI menguasai teori dan aplikasi PAI karena sebagian besar merupakan lulusan madrasah, pesantren, dan sebagian kecil sekolah. Sebagiannya juga merupakan alumni S1 PAI UIN Imam Bonjol. Mereka umumnya masih muda-muda karena langsung mengambil S2 setelah lulus S1. Menariknya adalah mahasiswa S2 PAI yang merupakan alumni SMA biasanya lebih kreatif dalam hal praktik metode pembelajaran saat mereka mengajar di sekolah pada saat setelah lulus S2 (Kosim, 2018).

Pengetahuan dan keterampilan meneliti mahasiswa dilatih sejak semester pertama melalui mata kuliah dan penugasan makalah serta menyusun tesis. Mahasiswa juga diwajibkan memiliki artikel dalam jurnal berbasis *Online Journal Systems* (OJS) sebagai persyaratan mengambil ijazah.

Bahan artikel itu diambil dari tesis, yang pengajuannya ke jurnal internal kampus atau luar kampus UIN Padang harus mendapatkan validasi dari pembimbing tesis.

Sebelum ujian tesis, mahasiswa harus memiliki skor TOEFL 450 dan skor TOAFL 450. Sebelum mencapai kedua skor tersebut mahasiswa belum bisa dijadwalkan ujian tesis yang dilakukan cukup sekali. Untuk mendukung kebijakan ini program pascasarjana Imam Bonjol menyiapkan pelatihan bahasa dan matrikulasi mata kuliah bahasa Inggris non sks, yang saat ini berada dalam wewenang Unit Pengembangan Bahasa (UPB) UIN Padang.

Mayoritas mahasiswa S2 PAI UIN Padang merupakan alumni S1 PAI dan non PAI UIN Padang yang baru lulus sehingga semangat belajar mereka masih tinggi. Beberapa dari mereka bahkan mampu menyelesaikan kuliah dalam waktu 1,5 (satu setengah) tahun. Mahasiswa dimungkinkan mulai menyusun tesis pada akhir semester dua, yaitu setelah selesai mata kuliah Metodologi Penelitian. Dalam struktur kurikulum, penulisan tesis ada di semester 3 (tiga) bukan di semester 4, seperti umumnya Prodi S2 di Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa bisa lebih cepat menyelesaikan pendidikannya.

Standar Isi Pembelajaran

Prodi S2 PAI UIN Padang sudah memiliki dokumen Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), meliputi profil Prodi dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yang penyusunannya sudah dimulai pada 2017, sedangkan di S1 dimulai pada 2016.

Selain harus menyelesaikan perkuliahan tatap muka di kelas selama 3 (tiga) semester, TOEFL dan TOAFL, dan menulis artikel ilmiah di jurnal daring, tidak ada program wajib lainnya bagi mahasiswa, seperti studi banding keluar negeri untuk mengunjungi madrasah dan kampus di negara tujuan.

Alumni Prodi S2 PAI UIN Imam Bonjol Padang banyak bekerja dalam berbagai bidang seperti guru, dosen, dan qori. Ilmu yang diperoleh selama kuliah bisa diaplikasikan dalam dunia kerja. Misal, saat alumni menjadi guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), mereka menerapkan pembelajaran inovatif karena sudah dibekali mata kuliah Inovasi Kurikulum. Hal ini sejalan dengan amanat Mahmud Yunus, tokoh pendidikan yang berasal dari Sumatera Barat (Kosim, 2018). Berbeda dengan S1, beberapa mahasiswa S2 sudah memiliki pekerjaan tetap. Mereka kuliah untuk meningkatkan kompetensi, selain sebagai syarat meningkatkan karir seperti menjadi kepala sekolah.

Untuk membekali lulusan yang sesuai kebutuhan dunia kerja yang akan datang, Pusat Pengembangan Standar Mutu UIN Padang mulai 2018 ini merancang pelatihan untuk pengembangan dan inovasi kurikulum. Misal, muncul mata kuliah Isu-isu Kontemporer yang dulu bernama Kapita Selekta. Perubahan mata kuliah diperlukan sehingga muncul kebaruan sesuai perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Penjabaran distribusi mata kuliah dalam tiap semesternya ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Mata Kuliah Prodi S2 PAI UIN Imam Bonjol Padang

Semester 1		Semester 2		Semester 3	
15 sks	SKS	12 sks	SKS	15 sks	SKS
Studi Islam Komprehensif	3	Kajian Psikologi Pendidikan Islam	3	Analisis Pengembangan Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam	3
Studi Naskah Pendidikan Islam	3	Analisis Pengembangan Kurikulum	3	Desain dan Strategi Pembelajaran PAI	3
Perkembangan Pendidikan Islam Klasik dan Modern	3	Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam	3	Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)	3
Analisis Pengembangan Teori-Teori Pendidikan Islam	3	Metode Penelitian Pendidikan	3	Tesis	6
Kajian Psikologi Agama	3				
15		12		15	

Sumber: Pedoman Akademik Pascasarjana Imam Bonjol Padang, 2017

Standar Proses Pembelajaran

Dalam menempuh pendidikan magister, mahasiswa harus mengambil minimal 42 sks yang ditawarkan melalui tatap muka di kelas (12 mata kuliah, masing-masing 3 sks), dan penulisan tugas akhir berupa tesis setara 6 (enam) sks. Masa studi mahasiswa paling cepat 3 semester/satu setengah tahun, dan paling lama 8 semester.

Metode perkuliahan pada umumnya adalah metode seminar. Dalam metode ini mahasiswa diwajibkan sebanyak mungkin untuk membaca buku-buku rujukan yang terkait dengan topik makalah, memahami sumber tersebut secara mandiri, menyimpulkan, serta memilih sendiri data yang diperlukan untuk penulisan makalah. Makalah yang telah ditulis oleh mahasiswa diseminarkan dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa harus dapat

mempertanggungjawabkan kebenaran informasi dan analisis yang ditulisnya secara ilmiah.

Untuk setiap mata kuliah (kecuali mata kuliah yang tidak memungkinkan dilakukan seminar), mahasiswa diwajibkan menulis minimal satu makalah. Makalah tersebut diseminarkan, sehingga dalam satu semester terdapat minimal 16 makalah dan maksimal 18 makalah. Apabila jumlah peserta lebih dari 18 orang, maka mahasiswa dijadikan 2 (dua) lokal perkuliahan. Setiap makalah yang ditulis oleh mahasiswa wajib mengutip buku atau jurnal berbahasa Arab atau Inggris minimal 20 sumber (Surya, 2018).

Ujian Tesis merupakan kegiatan akhir penyelesaian studi Program Magister (S2). Ujian Munaqasyah Tesis baru dapat dilaksanakan apabila mahasiswa telah lulus semua mata kuliah yang ditetapkan sesuai dengan konsentrasi yang diikuti. Ujian Tesis dilaksanakan dalam bentuk Munaqasyah yang dihadiri oleh Tim Penguji yang terdiri dari 2 pembimbing, 2 penguji, Ketua sidang dan Sekretaris Sidang.

Standar Penilaian Pembelajaran

Teknik penilaian yang dilakukan dosen dalam perkuliahan adalah observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, dan tes lisan. Mahasiswa diwajibkan membuat makalah dalam setiap mata kuliah, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Untuk bisa mengikuti UAS, mahasiswa harus memenuhi 75 persen kehadiran di kelas yaitu sebanyak 16 kali pertemuan. Pada umumnya mahasiswa rajin hadir di kelas karena merupakan mahasiswa penuh yang tidak bekerja. Motivasi belajar mereka sangat tinggi karena baru lulus S1 dan masih muda-muda.

Input nilai UAS dilakukan secara manual, sedangkan di program sarjana UIN Padang sudah secara daring. Secara bertahap, di program magister akan mengikuti sistem daring seperti di S1.

Prodi juga melaksanakan evaluasi pembelajaran dosen yang dilakukan oleh semua mahasiswa S2 PAI setiap semester melalui kuisisioner yang bertujuan untuk perbaikan mutu pembelajaran, dengan kriteria bobot penilaian sebagai berikut: 7 = baik sekali = 91 – 100%, 6 = lebih baik = 76 – 90%, 5 = baik = 61 – 75%, 4 = cukup baik = 46 – 60%, 3 = kurang baik = 31 – 45%, 2 = kurang = 16 – 30%, dan 1 = kurang sekali = 1 – 15%.

Kuisisioner dibagi ke dalam tiga bagian yaitu; 1) kegiatan awal pembelajaran dengan 10 item pertanyaan, 2) pelaksanaan pembelajaran dengan 42 item pertanyaan, 3) penilaian hasil belajar dengan 13 item pertanyaan, sehingga seluruhnya ada 65 item pertanyaan. Mahasiswa juga diberikan kesempatan menulis saran-saran dalam proses pembelajaran di bagian akhir kuisisioner.

Karena alasan tertentu, kuisisioner tersebut belum diolah oleh Prodi (Rehani, 2018). Dari 6 (enam) kuisisioner yang diperoleh peneliti terdiri dari: 1) 4 kuisisioner untuk 1 mata kuliah Pengembangan Kurikulum dengan hasil sebagai berikut: keempat mahasiswa menilai rata-rata pada kategori baik sekali, lebih baik, dan baik, tetapi ada satu mahasiswa menilai kurang baik pada item variasi metode pembelajaran, mengenal mahasiswa, apresiasi mahasiswa yang hadir tepat waktu, dan menilai kurang pada motivasi belajar kepada mahasiswa. Saran-saran dalam mata kuliah ini adalah a) jadwal disesuaikan dengan jadwal solat sehingga

bisa solat tepat waktu, b) teori Barat lebih dominan bahkan tidak pernah menyinggung pakar Islam, seharusnya membandingkan Barat dengan Islam, c) dosen memahami kondisi mahasiswa, d) bersikap adil dan bijaksana, e) mencerminkan sikap wibawa di kelas, f) perubahan nama dari UIN menjadi UIN berubah pula kualitas pendidikannya. 2) Pada mata kuliah Metodologi Pendidikan Islam pada semester satu tahun 2018, dinilai baik sekali dan lebih baik. Tidak ada saran dari mahasiswa; 3) pada mata kuliah Supervisi Administrasi Pendidikan pada semester 1 tahun 2018, dinilai baik sekali dan lebih baik, dan tidak ada saran dari mahasiswa. Hasil evaluasi diserahkan ke dosen bersangkutan agar menjadi bahan perbaikan di semester berikutnya.

Selain penilaian pembelajaran, dilakukan juga penilaian tingkat kepuasan mahasiswa melalui penyebaran kuisisioner tertutup dan terbuka yang meliputi, 1) aspek fasilitas belajar, 2) kurikulum, 3) ketersediaan SDM, 4) suasana lingkungan kampus, 5) pelayanan administrasi, 6) peraturan dan kode etik. Penilaian mahasiswa yang dilakukan pada tahun 2016 pada keenam aspek tersebut umumnya pada kategori baik dan cukup, tetapi ada beberapa yang menilai kategori kurang, yaitu: 1) aspek fasilitas belajar, buku perpustakaan kurang, jurnal kurang, akses internet kurang, AC tidak lancar atau banyak yang rusak sehingga mengurangi kenyamanan belajar; 2) ketersediaan SDM, dosen penasihat akademik kurang melayani mahasiswa secara baik; 3) suasana lingkungan kampus, konseling mahasiswa berjalan kurang baik; 4) pelayanan administrasi, petugas administrasi kurang bersikap ramah; 5) peraturan dan kode etik, kurang banyak kesempatan mendapatkan beasiswa.

Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan Keputusan Rektor UIN Imam Bonjol Padang Nomor 582.a Tahun 2018 Tentang Penempatan/Redistribusi Dosen pada Prodi Magister dan Doktor di Lingkungan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, ditetapkan 6 dosen S2 PAI yaitu: 1) Dr. Hj. Rosniati Hakim, M.Ag., 2) Dr. Afnibar, M.Pd., Kons, 3) Dr. Mulyadi, M.Pd., 4) Dr. Hj. Ulfatmi, M.Ag., 5) Dr. H. Gusril Kenedi, M.Pd., 6) Dr. Rehani, M.Ag. Kebijakan Kemristekdikti tentang kewajiban Prodi memiliki minimal 6 dosen (home base) ini menimbulkan masalah di kampus. Misal, dosen bergelar profesor dan doktor bidang PAI ditempatkan di Prodi PAI S2 dandi Prodi PAI S3, padahal jumlah profesor sangat minim, maka Prodi PAI S1 akan kekurangan bahkan tidak memiliki dosen bergelar profesor. Akibatnya, penilaian akreditasi Prodi PAI S1 kurang maksimal (Kenedi, 2018).

Enam dosen S2 PAI bergelar doktor sedangkan dosen non-home base yang ada empat orang, dan yang berstatus profesor ada tiga orang. Semua dosen berstatus PNS. Jumlah staf Prodi S2 PAI adalah tiga orang, yang juga bertugas melayani 8 Prodi S2 lainnya, dan 2 Prodi S3 yaitu Pendidikan Islam dan Hukum Islam. Lembaga ini belum menyediakan penghargaan untuk dosen berprestasi, kecuali pada fakultas dakwah yang diberikan penghargaan oleh Prodi terkait berupa sertifikat.

Standar Sarana dan Pra-Sarana Pembelajaran

Untuk menunjang perkuliahan dan pendidikan, Prodi S2 PAI UIN Padang memiliki delapan ruang kelas, satu ruang

dosen di lantai satu, dan satu perpustakaan program pascasarjana di lantai dua. Selain menyediakan buku, tesis, dan disertasi, perpustakaan juga berlangganan koran harian yaitu Republika, Kompas, Media Indonesia, dan koran lokal Singgalang. Program pascasarjana yang terletak di kampus satu belum berlangganan jurnal internasional, sedangkan di kampus tiga atau kampus untuk program S1 sudah berlangganan.

Kunjungan mahasiswa magister ke perpustakaan dalam kategori bagus karena dosen menugaskan makalah dan penulisan tesis bagi mahasiswa tingkat akhir. Adapun dosen tidak begitu bagus karena mereka datang ke kampus untuk mengajar saja. Terdapat 1 mahasiswa tunanetra namun belum tersedia fasilitas yang mendukung mahasiswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa tersebut berjalan sendiri ke ruang kelas dan perpustakaan di lantai dua, dan tidak menemukan kesulitan.

Standar Pengelolaan Pembelajaran

Rencana strategis (Renstra) terdapat di tingkat universitas dan pascasarjana, sedangkan Prodi S2 PAI hanya memiliki program kerja yang mengacu ke Renstra pascasarjana. Prodi memiliki pedoman akademik dan pedoman tesis. Lembaga penjaminan mutu ada di tingkat universitas, sedangkan di tingkat fakultas dan pascasarjana ada gugus penjaminan mutu. Gugus penjaminan mutu di pascasarjana adalah Prof. Zul Mukim.

Syarat pendaftaran mahasiswa baru adalah tes tertulis bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan tes lisan tentang ke-PAI-an. Bagi alumni S1 PAI UIN Padang yang kumlaude dibebaskan dari tes masuk. Sebagaimana

dijelaskan di SKL, sebelum ujian tesis mahasiswa harus mencapai skor TOEFL dan TOAFL tertentu. Tahapan ujian tesis dimulai dari ujian/ seminar proposal, dan ujian tesis yang diuji dan dibimbing oleh 2 orang.

Prodi S2 PAI setiap tahun rata-rata menerima 4 kelas, 16 mahasiswa perkelas, yaitu 2 kelas reguler dan 2 kelas nonreguler. Kelas reguler kuliah pada Rabu dan Kamis pada pukul 08.00 hingga pukul 16.00, sedangkan kelas nonreguler pada Jumat dan Sabtu dimulai pukul 07.30 hingga pukul 15.30. Kelas nonreguler dibuka untuk mereka yang sudah bekerja tetapi ingin kuliah. Dosen, mata kuliah, dan proses belajarnya sama dengan kelas reguler. Mahasiswa Prodi PAI paling banyak dibanding Prodi S2 lainnya. Belum ada kerjasama dengan kementerian agama atau lembaga lainnya.

Penempatan program magister dan doktoral di fakultas, yang tidak terpisah di program pascasarjana, sudah dilakukan di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta. Pascasarjana di UIN Jakarta tetap ada dengan program studi S2 dan S3 Kajian Islam. Sedangkan program S2 dan S3 di fakultas mengikuti nama Prodi S1 yang ada di fakultas. Kebijakan program pascasarjana di fakultas belum diikuti PTKIN lainnya karena memerlukan kesiapan fakultas dan kebijakan rektor.

Prodi S2 dan S3 di UIN Padang terpisah dari fakultas atau berdiri sendiri dengan diketuai seorang direktur, kemudian di bawahnya ada beberapa Ketua Prodi. Adapun alasan pemisahan itu masih berlaku karena pengelolaan S2 di fakultas akan menambah beban fakultas. Jika pengelolaan S1 saja belum baik, maka S2 fakultas akan mengalami hal sama (Karni, 2018). Menurut Gusril Kenedi (2018), tanggapan dosen

terhadap Prodi yang melebur ke fakultas sangat baik dan setuju, akan tetapi fasilitas yang ada pada fakultas belum memadai. Kampus pascasarjana menempati kampus 1, terpisah dengan S1. Demi efisiensi anggaran, seorang Kaprodi untuk 3 Prodi. Contoh, Prodi S2 PAI, S2 PBA, dan S3 Pendidikan Islam diketuai oleh seorang Kaprodi—yang berlatar belakang PBA dan Sekretaris Prodi. Saat ini ketiga Prodi ini tidak memiliki sekretaris karena mengundurkan diri.

Standar Pembiayaan Pembelajaran

Sumber dana Prodi berasal dari APBN dan dari mahasiswa. Biaya pendaftaran adalah Rp 350.000, biaya persemester adalah Rp 4 juta, biaya ujian tesis adalah Rp 1.800.000, dan biaya wisuda adalah Rp 750.000. Pada awalnya dibedakan biaya semester mahasiswa reguler dan non-reguler, yaitu 3 juta rupiah reguler dan 4 juta rupiah nonreg. Prodi menyusun term of reference (TOR) dan rancangan anggaran biaya (RAB) untuk setahun kegiatan yang biayanya berasal dari badan layanan umum (BLU). Meskipun tidak memperoleh biaya penelitian dari kampus atau dari Kementerian Agama (Kemenag), beberapa dosen melakukan penelitian dengan biaya mandiri.

Kinerja Penelitian Dosen

Berikut adalah rangkuman kinerja karya ilmiah 6 (enam) dosen S2 PAI UIN Padang. Pada tahun 2015, penelitian 6 buah, artikel jurnal 1 buah, makalah prosiding 1 buah, dan buku 1 buah; Pada tahun 2016, penelitian 5 buah, artikel jurnal 1 buah, makalah prosiding 1 buah, dan buku 1 buah; Pada tahun 2015, penelitian 4 buah, artikel jurnal 1 buah, makalah prosiding 1 buah, dan buku

1 buah. Setiap seminar yang diadakan oleh pascasarjana menghasilkan prosiding tetapi tidak terindeks. UIN Imam Bonjol Padang memiliki dua jurnal yaitu Kaffah di Fakultas Dakwah dan Taqlim di Fakultas Tarbiyah, yang dikelola oleh Dr. Martin Kustati, M.Pd.

Dana penelitian dosen berasal dari DIPA UIN. Kuota penelitian diberikan kepada fakultas dan pascasarjana, dosen di setiap unit berkompetisi untuk mendapatkan dana penelitian dari LP2M. Para dosen juga bisa mendapatkan dana penelitian dari Kemenag. Sebelum tahun 2017 riset dosen dikelola atau termasuk dalam anggaran fakultas masing-masing sebanyak Rp 15.000.000 per-Prodi. Pada tahun 2018 ini pascasarjana baru bisa melakukan riset, tetapi yang diketuai oleh masing-masing ketua Prodi. Ketua Prodi Pendidikan, Rehani, membawahi 3 Prodi yaitu: Doktor Pendidikan Islam, Magister Pendidikan Islam, dan Magister Pendidikan Bahasa Arab.

Masalahnya adalah: 1) tidak semua unit mampu memenuhi kuota yang sudah diberikan universitas karena proposal yang masuk ke panitia tidak memenuhi kriteria setelah dilakukan penilaian; 2) seorang dosen tidak boleh menerima dana penelitian berturut-turut, misal 2017 dan 2018; 3) dosen tidak boleh menerima dua dana penelitian dan pengabdian masyarakat pada tahun yang sama; 4) dosen tidak boleh menerima dua dana penelitian dari universitas dan fakultas, sehingga para dosen lebih mengejar dana universitas karena lebih besar; 5) belum ada penganggaran untuk penerjemahan artikel dan publikasi hasil penelitian, padahal untuk jurnal terakreditasi nasional dan jurnal internasional mewajibkan naskah dalam bahasa asing (Kosim, 2018; Kenedi, 2018; Rehani, 2018).

Minat Mahasiswa

Jumlah mahasiswa pada 2013 adalah 74 orang, 2014 adalah 87, 2015 adalah 86, pada 2016 adalah 64, dan pada 2017 adalah 74. Sedangkan jumlah lulusan lima tahun terakhir adalah 64 pada 2013, 42 pada 2014, 82 pada 2015, 56 pada 2016, 76 pada 2017, dan 31 pada 2018. Setiap tahun Prodi PAI bisa menampung 4 kelas dengan jumlah mahasiswa per kelas mencapai 18 sampai 20 mahasiswa, tetapi yang mendaftar rata-rata setiap tahun adalah 6 kelas, sehingga sekitar 40 pendaftar tidak lulus.

Menurut Kaprodi, jumlah mahasiswa S2 PAI UIN Padang masih lebih banyak dari jumlah mahasiswa S2 PAI UIN Batusangkar dan UIN Bukittinggi (Rehani, 2018), karenamereka tertarik dengan kualitas dosen dan sarana dan prasarannya (Melani, 2018). Mahasiswa menilai kompetensi dan cara mengajar dosen bagus. Mahasiswa diwajibkan menulis makalah individu. Sebagian dosen mewajibkan penggunaan referensi berbahasa asing, kajian naskah tarbiyah berbahasa Arab, dan sumber belajar literatur berbahasa Arab. Mahasiswa yang dari pesantren stres karena pelajarannya terlalu rendah (Kosim, 2018).

Tidak ada strategi khusus yang dilakukan Prodi untuk menghadapi persaingan dengan S2 PAI di kota/kabupaten Padang. Kecenderungan orang yang masuk ke program studi ini karena mempertimbangkan kualitas dosen, nama baik dan nama besar UIN Padang (Kosim, 2018). Mahasiswa S2 PAI berasal dari Riau, Jambi, Tapanuli, Bukit Tinggi, Batu Sangkar, dan dari Padang sendiri. Untuk menarik calon mahasiswa, Prodi melakukan sosialisasi ke berbagai instansi, yaitu sekolah, universitas/institut, dan bekerjasama dengan PTAIS. Prodi

juga bekerjasama dengan alumni dalam mensosialisasikan pascasarjana UIN Padang (Rehani, 2018). Pengawasan Kopertais sangat ketat dan maksimal kepada PTAIS, khususnya penyelenggaraan pascasarjana. Mereka tidak bisa melaksanakan kuliah S2 dan S3 asal-asalan. Di Sumbar Kopertais mengelola 20-30 PTAIS (Kenedi, 2018).

PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini bisa menggunakan model Sallis (2002: 123) yaitu *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Analisis SWOT digunakan dalam *Teoritotal Quality Management* (TQM). Meski pascasarjana UIN Padang tidak eksplisit menjalankan TQM tetapi sistem dan cara kerja yang berorientasi pada akreditasi selaras dengan prinsip-prinsip TQM.

Kekuatan

Pertama, Prodi memiliki visi, misi, tujuan, dan memiliki dokumen kurikulum KKNi yang berisi profil lulusan, struktur kurikulum, dan metode pembelajaran. Motwani dan Kumar (1997: 132-133) menulis, "Hal paling sulit tentang penerapan TQM adalah proses implementasi. Untuk memiliki peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pendidikan, output harus didefinisikan dengan jelas dan diukur jika memungkinkan. Ini kadang-kadang bisa menjadi tugas yang sulit untuk diselesaikan di bidang pendidikan tertentu. Sebagian besar universitas tidak tahu harus mulai dari mana, level apa untuk memulai, berapa lama, dan siapa yang akan terlibat dalam proses".

Dalam pendidikan setiap kampus menentukan profil lulusannya yang

menunjukkan keunggulan dan keunikan. Untuk menjamin tercapainya kompetensi lulusan maka dibuatkan kurikulum dan aspek pendukung lainnya. Wani dan Mehraj (2014: 1) menulis, "Kualitas berarti tingkat keunggulan. Itu berarti karakter unik dan esensial yang membuat sesuatu menjadi unik dan terbaik dari jenisnya".

Kedua, dosen-dosen Prodi berpendidikan doktor dan beberapa profesor. Ahmad Fauzi (2018: 21) menyimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi Islam merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Karena kualitas SDM, secara signifikan dapat memberikan dampak terhadap sistem pengelolaan kelembagaan dan kualitas lulusan terutama bagi PTKI.

Menurut Khan (2018: 196), "Sektor pendidikan harus merekrut pendidik yang sangat baik dalam mengajar dan menangani peserta didik, memperkenalkan teknologi terbaru, perpustakaan yang diperbarui, suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa, staf pengajar dan staf, respons yang tepat harus diambil dan minat harus ditunjukkan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik". Jika ingin meningkatkan peran dosen dalam penjaminan mutu di PT maka perlu dikembangkan kepemimpinan visioner, budaya orang yang mantap, dosen-dosen kompeten, dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Sumardjoko, 2010: 307-8).

Ketiga, biaya kuliah tidak mahal atau terjangkau. Secara umum biaya kuliah di kampus negeri lebih murah dibandingkan kampus swasta karena sebagian biaya operasional dan gaji dosen dan staf berasal dari pemerintah pusat. Khan (2018: 196), menulis "Pemerintah harus meningkatkan

anggaran untuk pendidikan sehingga lebih banyak fasilitas yang dapat diperkenalkan tentang pendidikan".Pengelolaan keuangan kampus berorientasi pada penyediaan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan belajar mahasiswa dan peningkatan akses sumber-sumber belajar yang bermutu dan mutakhir.

Keempat, pascasarjana memiliki unit penjamin mutu. Menurut Sallis (2002: 118), "Kualitas tidak terjadi begitu saja. Itu harus direncanakan. Kualitas perlu menjadi papan utama dalam strategi lembaga, dan perlu didekati secara sistematis menggunakan proses perencanaan strategis yang ketat. Perencanaan strategis adalah salah satu papan utama TQM".

Kelemahan

Pertama, pendingin ruang kelas terkadang tidak berfungsi.Semua lembaga pendidikan harus disediakan infrastruktur yang canggih, staf pengajar yang berkualitas, manajemen yang berkualitas untuk membuat implementasi TQM berhasil (Wani dan Mehraj, 2014: 7; Sallis, 2002: 31). Kampus negeri ini seharusnya tidak punya masalah sepele seperti AC, tetapi hal ini sering terjadi di kampus-kampus negeri dan ternama, karena birokrasi keuangan yang rigid, dan bukan karena tidak ada uang. Padahal kenyamanan belajar sangat penting bagi kemajuan pendidikan. Menurut Sallis (2002: 30), "pendidikan adalah tentang belajar. Jika TQM ingin memiliki relevansi dalam pendidikan, ia perlu membahas kualitas pengalaman peserta didik".

Kedua, buku referensi masih kurang. Sekilas buku-buku di perpustakaan pascasarjana cukup banyak tetapi jelas tidak

merepresentasikan kebutuhan mahasiswa dengan bidang keilmuan yang beragam (8 Prodi). Buku-buku perpustakaan harus terus diperkaya dari sisi jumlah, kebaruan tahun penerbitan, dan bahasa yang digunakan. Mahasiswa membutuhkan sumber-sumber primer yang bukan terjemahan sehingga melatih bahasa asing mereka.

Ketiga, minim karya dosen. Selain mengajar, tugas dosen adalah melakukan penelitian dan menyebarkan gagasannya melalui jurnal, prosiding, dan buku. Kinerja penelitian dan penulisan dosen masih minim padahal waktu yang dimiliki oleh dosen sangat luas setelah mengajar. Pendanaan penelitian ada di Kemenag dan di kampus dalam skema kompetitif. Kecuali itu, dosen bisa mengolah tesis yang dibimbingnya menjadi artikel yang layak dimajukan ke jurnal. Jika mahasiswa dibiarkan mengolah tesisnya menjadi artikel belum tentu bagus. Meski tidak melakukan penelitian mandiri, dosen masih bisa memiliki artikel untuk jurnal atau prosiding.

Keempat, satu Ketua Prodi menangani tiga Prodi. Ciri lembaga pendidikan yang sehat memiliki fasilitas yang memadai, output siap terjun ke pasar kerja, input baik dan proses yang matang. Kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dan dunia industri, dan pengelola pendidikan yang handal (Asmawi, 2005: 71).Kerja tim perlu terstruktur dalam sistem manajemen yang sederhana namun efektif (Sallis, 2002: 63).

Apakah kondisi di atas bisa memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa? Contoh, bagaimana mahasiswa S2 PAI dan S3 Pendidikan Islam mendiskusikan karya akhir mereka dengan Kaprodi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam. Efisiensi dengan cara mengurangi

jumlah Kaprodi tidak tepat karena akan mengurangi pelayanan akademik kepada mahasiswa. Kaprodi tidak hanya bertugas administratif tetapi juga melayani konsultasi tugas akhir mahasiswa. Apalagi fungsi dosen akademik kadang tidak berjalan sesuai yang semestinya.

Kepemimpinan dan komitmen terhadap kualitas harus datang dari atas. Ini adalah 'hukum besi' yang berkualitas. Semua model kualitas menekankan bahwa, tanpa dorongan manajemen senior, inisiatif kualitas akan berumur pendek (Sallis, 2002: 136). Total Quality Management (TQM) adalah seni mengatur keseluruhan untuk mencapai keunggulan (Farooq, dkk., 2007: 1). Hal ini hanya mungkin dilakukan—meskipun tidak 100 persen—jika Kaprodi fokus pada Prodi yang sesuai bidangnya karena berbeda dengan Dekan dan Rektor, ia langsung berhadapan dengan mahasiswa. Seorang Kaprodi perlu kerja keras dan sabar dalam melayani mahasiswa, akademik maupun non-akademik. TQM is hard work. It takes time to develop a quality culture (Sallis, 2002: 31).

Kelima, komitmen mutu dosen. Total dalam TQM menentukan bahwa segala sesuatu dan semua orang dalam organisasi terlibat dalam usaha perbaikan berkelanjutan. Manajemen dalam TQM juga berarti semua orang, karena setiap orang di lembaga, apa pun status, posisi, atau peran mereka, adalah manajer dari tanggung jawab mereka sendiri. (Sallis, 2002: 24).

Sering dosen tidak peduli dengan mutu seolah itu hanya tanggung jawab pimpinan atau Kaprodi. Contoh, ketika Prodi membutuhkan data-data kegiatan dosen untuk keperluan akreditasi atau lainnya, mereka sangat lamban atau sama

sekali tidak kooperatif. Padahal hal itu untuk kepentingan Prodi, bahkan untuk keperluan dosen sendiri.

Keenam, hasil evaluasi tidak ditindaklanjuti. Output dari manajemen pengembangan Pascasarjana adalah meningkatnya mutu Pascasarjana. Mutu Pascasarjana dapat dilihat dari status Pascasarjana yang memperoleh akreditasi A dan meningkatnya hasil prestasi belajar yang dicapai para mahasiswa, baik pada bidang akademik dan nonakademik. Lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi kinerja dosen secara kualitatif dan kuantitatif karena berhubungan dengan bonus dan penghargaan lain (Djoko dan Indrajit, 2004: 223).

Penting untuk konsep TQM adalah budaya yang berpusat pada pelanggan (Motwani dan Kumar, 1997: 132). Jika lembaga ingin menjadi pembelajar daripada organisasi statis, proses evaluasi dan umpan balik harus menjadi elemen penting dalam budayanya. Proses evaluasi harus fokus pada pelanggan, dan mengeksplorasi dua masalah: pertama, sejauh mana lembaga tersebut memenuhi persyaratan individu pelanggannya, baik internal maupun eksternal; dan kedua, seberapa jauh ia mencapai misi dan sasaran strategisnya (Sallis, 2002: 130-131).

Peluang

Pertama, akreditasi memaksa Prodi melakukan perbaikan standar nasional pendidikan. Penilaian 5 tahunan ini seharusnya membuka kesadaran Prodi dan dosen menjalankan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kewajiban dengan baik, serta berusaha memenuhi

fasilitas kampus sesuai standar minimal bahkan lebih baik lagi.

Kedua, dana penelitian tersedia di kampus dan kementerian agama. Sesungguhnya dana bukan faktor tunggal dalam rendahnya penelitian dosen, tetapi kompetensi dan kemampuan menulis dosen. Penguasaan keilmuan dan metodologi dosen jadi kendala lainnya dalam melakukan penelitian yang layak terbit nasional maupun internasional. Kecuali itu, kemampuan bahasa asing dosen masih lemah. Dana penelitian meski tidak sebesar di negara lain, selalu ada ditawarkan setiap tahun baik dari kampus maupun dari Kemenag.

Tantangan

Pertama, kebijakan dosen home basemenuntut universitas memiliki jumlah dosen sesuai dengan jumlah Prodi. Pembukaan Prodi baru yang tidak diikuti oleh perekrutan dosen menimbulkan krisis dosen untuk Prodi tertentu. Akibatnya, dosen ditempatkan di Prodi yang tidak sesuai dengan keahliannya. Dampaknya mahasiswa diajar dan dibimbing oleh dosen yang tidak kompeten. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak kompeten pula.

Penempatan dosen di Prodi S1, S2, atau S3 pada Prodi yang sama juga akan mengakibatkan ketimpangan mutu Prodi di level tertentu jika tidak mempertimbangkan kompetensi dan produktivitas dosen sehingga akan berakibat pada penilaian borang Prodi. Setiap Kaprodi S1, S2, dan S3 Prodi yang sama pasti hanya ingin memiliki dosen yang kompeten dan produktif. Kebijakan home base ini perlu direvisi karena seharusnya dosen bisa dimiliki oleh lebih dari satu Prodi sejenis dan berbeda

level bahkan berbeda perguruan tinggi, sepanjang waktunya memungkinkan.

Kedua, regulasi tentang syarat kenaikan pangkat dosen yaitu jurnal terakreditasi dan jurnal internasional mengharuskan dosen meneliti dan menulis artikel. Jika tidak, maka kepangkatan mayoritas dosen rendah dan atau tidak ada profesor. Ketiga, Prodi S2 PAI di kampus lainnya yang memiliki fasilitas, dosen, dan sistem yang lebih baik dibanding UIN Padang, sehingga melahirkan lulusan yang lebih baik pula. Alumni S2 PAI UIN Padang dan kampus lainnya bisa jadi menuju lapangan kerja yang sama sehingga akan bersaing dengan lulusan yang lebih kompeten.

PENUTUP

Pertama, kekuatan Prodi Magister PAI UIN Padang ada pada visi dan misi, dosen doktor dan profesor, biaya murah, dan penjaminan mutu. *Kedua*, kelemahan Prodi ini adalah fasilitas pembelajaran seperti AC, buku referensi, karya dosen, satu ketua Prodi untuk tiga Prodi, kerjasama dosen lemah, dan tidak ada tindak lanjut evaluasi dosen. *Ketiga*, peluang perbaikan mutu bisa terjadi karena adanya akreditasi dan pembiayaan penelitian dari Kemenag dan internal kampus. *Keempat*, tantangan Prodi adalah peningkatan jumlah dan kualitas dosen dan fasilitas pembelajaran. *Kelima*, dosen bergelar doktor atau dosen berpangkat profesor bukan jaminan produktivitas menulis karya ilmiah. *Keenam*, kampus negeri bukan jaminan orientasi pada mutu pelayanan, pembelajaran, dan penelitian.

Rektor dan Direktur agar memenuhi standar nasional perguruan sesuai regulasi yang berlaku. Para dosen juga perlu meningkatkan kinerja pembelajaran

sehingga lulusannya bermutu, dan melakukan penelitian dan penulisan artikel dan buku, serta peduli mutu dengan cara bekerjasama dengan Kaprodi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puslitbang Penda Kementerian Agama RI atas dana yang diberikan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, M. R. (2005). "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi." Dalam, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember, 66-71.
- Bakhtiar, A. (2015). *Workshop Penguatan Akademik Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Hotel Swiss-Belinn Manyar, Surabaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag, 3-5 Agustus.
- Djoko, R., dan Indrajit, R. E. (2004). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Jakarta: Atma Jaya dan Perbanas.
- Fauzi, A. (2018). "*Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS*." Dalam, *At-Ta'lim*, Volume 4, Nomor 1, Januari, 21-34.
- Fadzul, S. (2017). "Pendidikan Islam ASEAN dan Daya Saing Sumberdaya Manusia." Dalam, Amsal Bakhtiar, dkk. *Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions*(hh. 11-22), Jakarta: Puslitbang Penda Kemenag RI.
- Farooq, M.S., M. S. Akhtar, S.ZiaUllah, R.A. Memon. (2007). "*Application of TQM in Education*." Dalam, *Journal of Quality and Technology Management*, Volume III, Issue I1, Dec, 87-97.
- Haqqi, A. R. A. (2017). "*The Establishment of ASEAN Islamic Universities Network: An Appraisal*." Dalam, Amsal Bakhtiar, dkk. *Strengthening the Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions* (hh. 305-317), Jakarta: Puslitbang Penda Kemenag RI.
- Khan, U. R., Khan, S., Aslam, S. M., Mateen, S. & Punhal, N. (2018). "*Total Quality Management in Education*." Dalam, *International Journal of Science and Business*, Volume 2, Issue 2, 182-197.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Motwani, J., and Kumar, A. (1997). "*The Need for Implementing Total Quality Management in Education*." Dalam, *International Journal of Educational Management*, 11/3, 131-135.
- Pascasarjana Imam Bonjol Padang. (2016). *Kuisisioner Evaluasi Pembelajaran*.
- Pascasarjana Imam Bonjol Padang. (2016). *Jadwal Perkuliahan Semester Ganjil 2016/2017*.
- Pascasarjana Imam Bonjol Padang. (2016). *Jadwal Perkuliahan Semester Ganjil 2017/2018*.
- Pascasarjana Imam Bonjol Padang. (2016). *Jadwal Perkuliahan Semester Genap 2016/2017*.

- Pascasarjana Imam Bonjol Padang. (2016). *Kuisioner Tingkat Kepuasan Mahasiswa*. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Third Edition, London: Kogan Page Ltd.
- Sanaky, H. A. H. (2008). "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu." Dalam, *El-Tarbawi*, No. 1, Vol. 1, 83-97.
- Sulaiman, A. dan Wibowo, U.B. (2016). "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Gadjah Mada." Dalam, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 4, No. 1, 17-32.
- Sumardjoko, B.(2010). "Faktor-faktor Determinan Peran Dosen dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi." Dalam, *Cakrawala Pendidikan*, November, No. 3, 294-310.
- Sururin. (2017). "Peta Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Sebuah Kajian Awal." Dalam, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli, 95-112.
- Terry, G.R. dan Franklin, S.G. (2003). *Principles of Management* (Eight Edition). India: A.I.T.B.S. Publishers & Distributor.
- Tim Penulis. (2017). *Pedoman Akademik Pascasarjana Imam Bonjol Padang*.
- Tim Penulis. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tesis dan Disertasi*. Cetakan Kelima.
- Tim Penulis. (2017). *Dokumen Kurikulum KKKNI Prodi PAI UIN Imam Bonjol Padang*.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wani, I. A., dan Mehraj, H. K. (2014). "Total Quality Management in Education: An Analysis." Dalam, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Volume 3, Issue 6, June, 71-78.
- Winarsih, S. (2017). "Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." Dalam, *Cendekia*, Vol. 15 No. 1, Januari-Juni, 51-66.

Wawancara

- Afnibar, Dosen S2 PAI, (2018, 8 Juni). Wawancara Pribadi.
- Karni, Awis, Direktur Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, (2018, 11 Mei). Wawancara Pribadi.
- Kenedi, Gusril, Dosen S2 PAI, (2018, 6 Juni). Wawancara Pribadi.
- Kosim, Muhammad, Dosen S2 PAI, (2018, 11 Mei). Wawancara Pribadi.
- Melani, Mahasiswa S2 PAI, (2018, 11 Mei). Wawancara Pribadi.
- Nofi, Seriya, Kasubag Akademik, (2018, 11 Mei). Wawancara Pribadi.
- Rehani, Ketua Prodi S2 PAI, (2018, 11 Mei, dan 2018, 6 Juni). Wawancara Pribadi.
- Surya, Mahasiswa, (2018, 8 Juni). Wawancara Pribadi.